

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG
PELAKSANAAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN
DI WILAYAH KERJA POSYANDU DESA KUBANG JAYA
KABUPATEN KAMPAR**

**Elfita Syari
Fifia Chandra
Devi Risma**
elfitasyari7@gmail.com

ABSTRACT

Toilet training is a technique for teaching children to defecate and urinate in the toilet. Mother's knowledge and attitude plays an important role in the implementation of toilet training. This study was conducted to know the mother's knowledge and attitude about the implementation of toilet training toward the children ages 1-3 years old in the area of Posyandu Kubang Jaya village Kampar District. This study was conducted in the area of Posyandu Kubang Jaya village Kampar District. The design research of this study is a descriptive cross-sectional approach. The sample of this study were the mothers of 1-3 years old children. The minimum number of samples required were 79 mothers. The data was taken from interviews and questionnaires. Based on the result of this study, it shows that the most knowledge, attitude and the implementation of toilet training is in the sufficient category (76%), neutral (60.8%) and most of mothers (79.8%) have conducted toilet training. Age <18 months is the most age where the toilet training is implemented (61.9%). The most mothers who have do the toilet training are the mothers in the age of 20-35 years old (68.4%), high school educated mothers (45.6%), housewife (69.6%) and mothers with children(≤ 2 child) 45.6%. Female babies (45.6%) are the most numerous who have conducted toilet training. Mothers who have conducted toilet training mostly have sufficient knowledge (60.8%) and neutral (49.4%).

Keywords: knowledge, attitude, implementation, toilet training, toddler child

PENDAHULUAN

Toilet training adalah suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar (BAB) maupun

buang air kecil (BAK) di toilet pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia.¹ *Toilet training* ini

merupakan langkah awal anak menjadi pribadi mandiri.² Menurut Wolly dan Wong melalui *toilet training* anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan untuk buang air besar maupun buang air kecil dan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet secara mandiri.³

Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol BAB dan BAK (mengompol) diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.⁴

Menurut Sigmund Freud tentang perkembangan psikoseksual anak, anak akan melewati beberapa tahap sebagai berikut : tahap *oral* yaitu pada umur 0-1 tahun, tahap *anal* yang terjadi pada umur 1-3 tahun, tahap *oedipal/phallic* yang terjadi pada umur 3-5 tahun, tahap *laten* yang terjadi pada umur 5-12 tahun dan tahap *genital* pada umur lebih dari 12 tahun.³

Saat memasuki tahap *anal*, anak akan memasuki masa *toilet training* yaitu masa yang tepat untuk melatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Pada fase *anal* anak akan dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu anak mampu mengatakan bahwa ia ingin buang air besar, menahan atau mengeluarkan buang air kecil dan buang air besar sesuai dengan kendali anak. Fase ini harus tercapai maksimal sampai anak berusia 3 tahun. Tugas perkembangan ini akan dikatakan berhasil jika didukung oleh

lingkungan dan sikap orang tua yang baik dan benar.³

Toilet training sebaiknya tidak dilakukan pada anak usia dibawah 1 tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. *Toilet training* yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol.³ Selain kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri keberhasilan *toilet training* juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam melatih *toilet training*, ini sangat penting sehingga anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar.⁵

Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepada anak tentang *toilet training*, ketika orang tua salah dalam mengajarkan *toilet training* maka anak akan menjadi mudah cemas atau keras kepala dan sebaliknya jika orang tua terutama ibu benar dalam mengajarkan anaknya tentang *toilet training* maka anak akan menjadi mandiri. Ibu merupakan tokoh yang paling utama pada tahap perkembangan anak karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya. Dalam hal ini sebaiknya ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* karena ketika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan siap untuk mengajarkan kepada anaknya sehingga anak menjadi siap untuk menjadi mandiri.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat I tahun 2010 di TK Al-azhar Medan tentang gambaran pengetahuan, didapatkan 60,3% ibu berpengetahuan baik tentang *toilet training* pada anak.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina M tahun 2013 di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat didapatkan bahwa sebagian besar (45,5%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang *toilet training* pada anak.⁷ Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Musfiroh M pada tanggal 9 Februari 2013 di Wilayah Kerja Posyandu Dukuh Mojosari Desa Polokarto didapatkan bahwa 7 dari 11 ibu masih memiliki kebiasaan yang kurang tepat saat menghadapi anaknya melakukan buang air besar atau buang air kecil, seperti saat ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air, ibu malah memarahi dan membentak anak saat anak tidak dapat melakukan buang air pada tempatnya. Kebiasaan ibu yang kurang tepat ini disebabkan karena ibu belum mengerti tentang cara *toilet training*.⁵

Survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2015, peneliti telah menanyakan beberapa hal mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training*. Peneliti memilih tempat penelitian di Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar karena daerah ini mempunyai populasi anak terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II Kabupaten Kampar dan masyarakat Desa Kubang Jaya kebanyakan merupakan transmigran sehingga dalam satu rumah tangga yang tinggal hanya keluarga inti saja. Hasil wawancara dengan 10 ibu yang memiliki anak usia *toddler* di Desa Kubang Jaya, didapatkan hanya 1 ibu yang memulai *toilet training* pada usia yang tepat yaitu pada usia 18-24 bulan. Dari pertanyaan yang peneliti berikan, didapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak bisa menjawab satupun pertanyaan dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas dan belum adanya penelitian terkait pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.²³

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2014 sampai dengan Mei 2015 di Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar sebanyak 256 ibu. Besar sampel minimal pada penelitian ini diambil berdasarkan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{256}{1 + 256 (0,1)^2}$$

$$n = 71,9 \approx 72 \text{ ibu}$$

Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah

79 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun.

Besar sampel tiap posyandu dihitung dengan teknik *proportional sampling* dengan menggunakan rumusan alokasi *proportional* sebagai berikut :²⁴

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n$$

Keterangan :

n_1 =jumlah sampel menurut strata

n =jumlah sampel seluruhnya

N_1 =jumlah populasi menurut stratum

N =jumlah populasi seluruhnya

Jumlah populasi dan sampel minimal setiap strata (posyandu) dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1 Jumlah Popoulasi dan Sampel Minimal Posyandu Desa Kubang Jaya

Posyandu	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
Jumlah populasi	64	12	7	40	30	25	20	32	26
Jumlah sampel	20	4	2	12	9	8	6	10	8

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang bersedia mengikuti proses wawancara dan mengisi kuesioner serta tidak termasuk dalam kriteria eksklusi yaitu ibu yang anaknya diasuh oleh pengasuh lain (*baby sitter*) dan anggota keluarga lain selain keluarga inti.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner yang diisi untuk mengetahui identitas responden yaitu berupa (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) serta data anak yang berupa (jenis kelamin) dan pernyataan tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak), karakteristik anak (jenis kelamin) dan pengisian kuesioner pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

Pengolahan Data

Peneliti melakukan *editing* yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh dan memberi kode tertentu (*coding*). Setelah dilakukan *coding*, data yang terkumpul dimasukkan kedalam tabel frekuensi sesuai dengan kategori masing-masing.

Etika penelitian

Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Unit Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas

Riau(nomor:39/UN19.1.28/UEPKK/2015).

HASIL

Pengambilan data telah dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar pada bulan April 2015. Dari hasil penelitian didapatkan 79 ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan proporsi masing-masing di setiap Posyandu.

Pengambilan data telah dilakukan pada ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar pada bulan April 2015. Dari hasil penelitian didapatkan 79 ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan proporsi masing-masing di setiap Posyandu. Karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

Distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Karakteristik ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	70	88,6
>35 tahun	9	11,4
Rata-rata (\pm SD)	29,97 \pm 5,2 tahun	
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	10	12,7
SMP	18	22,8
SMA	43	54,4
Perguruan tinggi	8	10,1
Pekerjaan		
Bekerja	10	12,7
Tidak bekerja	69	87,3
Jumlah anak		
Kecil (≤ 2)	49	62
Besar (> 2)	30	38

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa usia 20-35 tahun adalah usia responden terbanyak dengan jumlah 70 ibu (88,6%). Rentang usia responden berkisar antara 24,77-35,17 tahun. Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu 43 ibu (54,4%). Tidak bekerja merupakan kelompok pekerjaan

terbanyak dengan jumlah 69 ibu (87,3%). Jumlah anak kecil (≤ 2 anak) merupakan jumlah anak terbanyak yaitu 49 ibu (62%).

Distribusi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik anak	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	38	48,1
Perempuan	41	51,9
Total	79	100

Dari Tabel 4.2 didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak dengan jumlah 41 anak (51,9%).

Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training

Pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training

Variabel	n	%
Pengetahuan ibu		
Baik	8	10,1
Cukup	60	76
Kurang	11	13,9
Sikap ibu		
Positif	28	35,4
Netral	48	60,8
Negatif	3	3,8

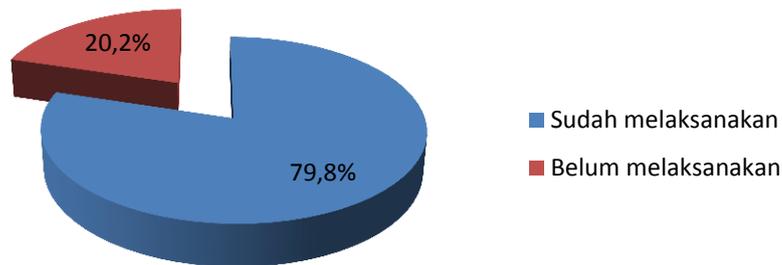
Hasil penelitian pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan cukup merupakan tingkat pengetahuan responden paling banyak, sebanyak 60 ibu (76%) sementara sikap netral adalah

sikap responden paling banyak dengan jumlah 48 ibu (60,8%).

Distribusi pelaksanaan toilet training

Pelaksanaan *toilet training* dapat dilihat pada Gambar 4.1

berikut :



Gambar 4.1 Distribusi pelaksanaan *toilet training*

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar (79,8%) ibu sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya sebanyak 63 ibu.

Distribusi usia anak pada saat dilaksanakannya *toilet training*

Usia anak pada saat dilaksanakannya *toilet training* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Distribusi usia anak pada saat dilaksanakannya *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun

Usia anak pada saat dilaksanakannya <i>toilet training</i>	n	%
< 18 bulan	39	61,9
18-24 bulan	16	25,4
> 24 bulan	8	12,7
Total	63	100

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa usia <18 bulan merupakan usia paling banyak dilaksanakannya *toilet training* pada anak sebanyak 39 anak (61,9%).

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan

dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin)

Pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin) dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin)

Karakteristik	Pelaksanaan <i>toilet training</i>			
	Sudah melaksanakan		Belum melaksanakan	
	n	%	n	%
Usia				
20-35 tahun	54	68,4	16	20,2
>35 tahun	7	8,9	2	2,5
Pendidikan				
SD	5	6,3	5	6,3
SMP	14	17,7	4	5,2
SMA	36	45,6	7	8,9
Perguruan tinggi	7	8,9	1	1,3
Pekerjaan				
Bekerja	8	10,1	2	2,5
Tidak bekerja	55	69,6	14	17,7
Jumlah anak				
Kecil (≤ 2)	36	45,6	13	16,5
Besar (> 2)	27	34,2	12	15,2
Jenis kelamin				
Laki-laki	27	34,2	11	14
Perempuan	36	45,6	15	19

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pelaksanaan *toilet training* terbanyak dilakukan pada ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 54 ibu (68,4%), tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 36 ibu (45,6%), tidak bekerja sebanyak 55 ibu (69,6%) dan memiliki jumlah anak kecil (≤ 2 anak) sebanyak 36 ibu (45,6%). Anak perempuan sebanyak 36 anak (45,6%) lebih banyak mendapatkan *toilet training* dibandingkan anak

laki-laki dengan jumlah 27 ibu (34,2%).

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Karakteristik	Pelaksanaan <i>toilet training</i>			
	Sudah melaksanakan		Belum melaksanakan	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	6	7,6	2	2,5
Cukup	48	60,8	12	15,2
Kurang	9	11,4	2	2,5
Sikap				
Positif	21	26,6	7	8,9
Netral	39	49,4	9	11,4
Negatif	3	3,8	0	0

Hasil penelitian pada Tabel 4.6 menunjukkan ibu yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 48 ibu (60,8%) lebih banyak melaksanakan *toilet training* dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang lain dan sikap netral adalah sikap ibu terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* dengan jumlah 39 ibu (49,4%).

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Desa Kubang Jaya Kabupaten Kampar pada semua ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 79 ibu.

Distribusi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rentang usia 20-35 tahun adalah kelompok usia responden yang paling banyak yaitu sebesar 88,6%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh M pada

tahun 2014 yang menyatakan bahwa rentang usia 20-35 tahun merupakan kelompok usia terbanyak yaitu sebesar 93,8%.⁵ Usia merupakan tanda kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian seseorang. Ketika seseorang berusia 20 tahun maka taraf berfikir seseorang tersebut akan semakin matang. Ibu yang berusia 20-35 tahun termasuk dalam golongan cukup umur atau bisa disebut umur matang.⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan terbanyak responden yaitu sebesar 54,4%. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Armawati NM pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa sebagian besar (42%) ibu berpendidikan SMA.³ Pendidikan dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan berbagai macam informasi misalnya hal yang menunjang kesehatan, sehingga meningkatkan kesehatan hidup.¹⁸ Departemen Pendidikan 2000 menyatakan bahwa seseorang yang telah menempuh lama

pendidikan minimal 9 tahun sudah termasuk kategori baik.²⁵

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar (87,3%) ibu tidak bekerja. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batuatas R pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) ibu tidak bekerja.²⁶ Ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih sehingga ibu akan mudah mendapatkan informasi lewat televisi, perkumpulan seperti PKK, bertukar informasi dengan ibu-ibu lain dan mendapatkan informasi kesehatan dari kader posyandu.⁵

Ibu pada penelitian ini sebagian besar (62%) memiliki anak dalam jumlah kecil yaitu ≤ 2 anak. Hasil penelitian yang dilakukan Musfiroh M pada tahun 2014 didapatkan bahwa sebagian besar (37,5%) ibu mempunyai 1 anak.⁵ Pengalaman merupakan segala sesuatu yang didapatkan seseorang baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Jumlah anak akan mempengaruhi pengalaman ibu dalam memberikan *toilet training* pada anaknya.⁴

Distribusi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak terbanyak yang didapatkan pada penelitian ini adalah perempuan sebesar 51,9%. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah anak balita di Provinsi Riau pada tahun 2014 yang sebagian besar (51,4%) berjenis kelamin laki-laki sedangkan perempuan sebesar 49,6%.²⁷ Ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengambilan data dimana data pada penelitian ini diambil pada tahun 2015.

Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan yang terbanyak adalah ibu dengan pengetahuan cukup tentang *toilet training* yaitu sebesar 76%, diikuti dengan pengetahuan kurang sebesar 13,9% dan pengetahuan baik sebesar 10,1%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat I pada tahun 2010 didapatkan bahwa sebagian besar (60,3%) ibu berpengetahuan baik tentang *toilet training* pada anak.⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luqman S pada tahun 2009 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar (63,8%) tidak baik.¹⁹ Perbedaan pada penelitian diatas mungkin disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak.

Pada penelitian ini masih ditemukan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *toilet training*, pengetahuan yang kurang juga dapat terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden. Seseorang jika mendapatkan informasi yang baik maka pengetahuan orang tersebut akan meningkat, sebaliknya jika seseorang mendapatkan informasi kurang, maka pengetahuan orang tersebut kurang pula.³

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa sebagian besar (60,8%) ibu memiliki sikap netral tentang *toilet training*, diikuti yang memiliki sikap positif sebesar 35,4% dan yang memiliki sikap negatif sebesar 3,8%. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Musfiroh M pada tahun 2014 didapatkan sebagian besar ibu (81,2%) bersikap netral.⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina M pada tahun 2013 didapatkan bahwa sebagian besar (57,6%) ibu memiliki sikap negatif tentang *toilet training* pada anak.⁷ Adanya perbedaan yang didapatkan pada penelitian diatas mungkin disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik ibu seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak serta pengetahuan ibu.

Dengan menambah wawasan ibu tentang *toilet training*, diharapkan ibu mampu menerapkannya dengan cara melatih anaknya di toilet dengan sikap yang positif.³ Selain itu, lingkungan juga memberikan peran yang cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Jika sebagian besar lingkungan sekitarnya memberikan sikap yang negatif dalam *toilet training* pada anak maka individu pun akan cenderung bersikap negatif. Begitu juga sebaliknya, jika sebagian besar lingkungan sekitarnya memberikan sikap yang positif dalam *toilet training* pada anak maka individu pun akan cenderung bersikap positif.^{4,22}

Distribusi pelaksanaan *toilet training*

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar (79,8%) ibu sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya, dapat disimpulkan bahwa banyak ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luqman S pada tahun 2009 didapatkan bahwa sebagian besar (56,4%) ibu tidak menerapkan *toilet training* pada anaknya.¹⁹ Penelitian

yang dilakukan Lina C pada tahun 2012 didapatkan bahwa yang terbanyak adalah ibu yang menerapkan *toilet training* pada anaknya yaitu sebanyak 17 ibu.²⁸ Perbedaan hasil antara penelitian diatas bisa disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik ibu dan pengetahuan ibu tentang *toilet training*.

Usia *toddler* adalah usia yang tepat untuk diajarkan *toilet training* karena pada usia ini anak mulai memasuki fase *toilet training*. Dengan terbiasanya ibu dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak sejak dini dengan sikap yang benar, maka secara tidak langsung ibu tersebut telah berhasil mengajarkan *toilet training* pada anak dengan tepat.⁴

Distribusi usia anak pada saat dilaksanakannya *toilet training*

Usia < 18 bulan adalah usia anak terbanyak saat dilaksanakannya *toilet training* yaitu sebesar 61,9%. Usia yang paling tepat untuk diajarkan *toilet training* itu yaitu ketika anak berusia 18-24 bulan.¹⁴ *Toilet training* sebaiknya tidak dilakukan pada anak usia dibawah 1 tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. *Toilet training* yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol.³

Pengajaran *toilet training* secara tepat akan menurunkan angka kejadian infeksi saluran kemih (ISK). Mengajarkan *toilet training* ini sudah dianjurkan karena ini merupakan salah satu pencegahan terjadinya ISK berulang.¹⁵ Cara orang tua memperlakukan anaknya pada fase *toilet training* ini berdampak jauh

kedepan, ketika orang tua salah dalam metode *toilet training* maka juga akan menimbulkan gangguan kepribadian pada anak seperti kompulsi.¹³

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak) dan karakteristik anak (jenis kelamin)

Hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok usia ibu terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya adalah ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu sebesar 68,4%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat I pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pengetahuan cukup sebesar 19% berada pada ibu yang berusia 20-30 tahun.⁶ Ibu yang berusia 20-35 tahun termasuk dalam golongan cukup umur atau bisa disebut umur matang sehingga akan lebih mudah menerima pengetahuan tentang *toilet training*.⁴ Hurlock berpendapat bahwa semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.²⁹

Ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya sebagian besar (45,6%) berpendidikan SMA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat I pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pengetahuan buruk paling banyak dijumpai pada kelompok pendidikan SD.⁶ Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang *toilet training* dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah karena seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi, dengan memiliki

pengetahuan yang luas seorang ibu dapat melaksanakan *toilet training* yang benar kepada anaknya.⁵

Dilihat dari pekerjaan ibu paling banyak yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya adalah ibu yang tidak bekerja sebesar 69,6%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat I tahun 2010 didapatkan bahwa sebagian besar 24,1% ibu yang berpengetahuan baik adalah ibu rumah tangga.⁶ Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih sehingga ibu akan mudah mendapatkan pengetahuan melalui televisi, perkumpulan seperti PKK, bertukar informasi dengan ibu-ibu lain dan mendapatkan informasi kesehatan dari kader posyandu. Selain itu, ibu juga memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan anaknya sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih dalam perkembangan perilaku anak, terutama dalam pemberian *toilet training*.²⁵

Ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya sebagian besar (45,6%) adalah ibu yang memiliki anak dengan jumlah anak kecil (≤ 2 anak). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh M pada tahun 2014 didapatkan bahwa sebagian besar (37,5%) ibu mempunyai 1 anak. Jumlah anak mempengaruhi intensitas perhatian seorang ibu kepada anaknya, semakin banyak seorang ibu memiliki anak maka semakin sedikit perhatian yang anak dapatkan, sebaliknya semakin sedikit ibu memiliki anak maka semakin besar perhatian yang anak dapatkan, sehingga ibu akan lebih memperhatikan tentang pentingnya *toilet raining* untuk anaknya.⁴

Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman (jumlah anak) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.¹⁶ Dengan memiliki pengetahuan yang luas seorang ibu dapat melaksanakan latihan *toilet training* yang benar kepada anaknya.⁵ Maka dari itu secara tidak langsung pengetahuan berpengaruh terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak.

Berdasarkan jenis kelamin anak terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* adalah anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 45,6%. Anak perempuan biasanya memiliki kontrol usus dan saluran kemih lebih dulu dibandingkan dengan anak laki-laki.⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Psychiatric Association* dalam *Medicastore* 2008 yang menyatakan bahwa jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibandingkan anak perempuan.⁴

Distribusi pelaksanaan *toilet training* berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training*

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu kategori cukup adalah kategori paling terbanyak yang sudah melaksanakan *toilet training* yaitu sebesar 60,8%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahid tahun 2009 dalam Lina C dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.²⁸ Saat orang tua anak terutama ibu memiliki pengetahuan tentang *toilet training* yang baik maka pelaksanaan *toilet training*

akan baik demikian juga jika ibu tidak memiliki pengetahuan yang kurang tentang *toilet training* maka pelaksanaan *toilet training* akan kurang baik pula.¹¹

Kategori sikap ibu paling banyak yang sudah melaksanakan *toilet training* adalah netral yaitu sebesar 49,4%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marlina M pada tahun 2013 didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap ibu dengan praktik *toilet training*.⁷ Sikap orang tua terutama ibu saat mengajarkan *toilet training* sangat berpengaruh pada proses penerapan *toilet training* pada anak. Jika sikap ibu dalam mengajarkan *toilet training* benar maka penerapan *toilet training* anak akan benar dan sebaliknya sikap ibu dalam mengajarkan *toilet training* salah maka penerapan *toilet training* anak akan salah pula.⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- Karakteristik ibu paling banyak adalah usia 20-35 tahun (88,6%), berpendidikan SMA (54,4%), tidak bekerja (87,3%) dan jumlah anak kecil yaitu ≤ 2 anak (62%).
- Karakteristik anak paling banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan sebesar 51,9%.
- Tingkat pengetahuan ibu dengan kategori cukup (76%) paling banyak ditemukan sementara sikap pada kategori netral (60,8%).
- Sebagian besar (79,8%) ibu sudah melaksanakan *toilet training* pada anaknya.
- Usia <18 bulan adalah usia anak paling banyak dilaksanakannya *toilet training* (61,9%).

- f. Pelaksanakan *toilet training* paling banyak dilakukan pada ibu yang berusia 20-35 tahun (68,4%), tingkat pendidikan SMA (45,6%), tidak bekerja (69,6%) dan memiliki jumlah anak kecil yaitu ≤ 2 anak (45,6%). Jenis kelamin perempuan (45,6%) adalah yang paling banyak yang sudah melaksanakan *toilet training*.
- g. Pengetahuan dan sikap ibu yang sudah melaksanakan *toilet training* sebagian besar berpengetahuan cukup (60,8%) dan bersikap netral (49,4%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan :

- a. Responden
Ibu yang belum melaksanakan *toilet training* sebaiknya mencari informasi-informasi tentang pentingnya pelaksanaan *toilet training* dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Posyandu Desa Kubang Jaya
Para petugas kesehatan di Posyandu yang mengetahui tentang pentingnya pelaksanaan *toilet training* sebaiknya memberikan informasi kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun.
- c. Puskesmas Siak Hulu II Kabupaten Kampar
Mempertimbangkan pentingnya pelaksanaan *toilet training* pada anak sebagai bahan tambahan untuk kegiatan program kesehatan ibu dan anak dengan mengadakan penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun.

- d. Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar

Dinas Kesehatan dapat membantu mengadakan program edukasi *toilet training* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, karena pengetahuan masih berada dalam kategori cukup dan sikap netral.

- e. Peneliti lain
Disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan agar meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan *toilet training* pada usia 1-3 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Ibu Fifia Chandra, S.K.M., M.K.M dan Ibu Devi Risma, M.si, Psi selaku Pembimbing. Bapak Suyanto, S.ked.,dr.,M.P.H dan Bapak Muhammad Nur, S.Ked.,dr.,Sp.A selaku dosen Penguji. Ibu Maya Savira, S.Ked.,dr.,M.Bmd selaku supervisi yang telah memberikan waktu, bimbingan, ilmu, nasehat dan motivasi selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Klassen TP, Kiddoon D, Lang ME, Friesen C, Russell K, Spooner C, et al. *The effectiveness of different methods of toilet training for bowel and bladder control*. AHRQ Publication. 2006 ; No. 7 : 9.
2. Mota DM, Barros AJ. *Toilet training: methods, parental expectations an associated*

- dysfunctions*. *Jurnal de Pediatria*. 2008 ; 84 (1) : 9.
3. Armawati NM. Perubahan sikap ibu tentang *toilet training* anak usia 1-3 tahun setelah mendapatkan penyuluhan di Tegalboto. *Jurnal penelitian kesehatan suara forikes*. 2011 ; Volume II nomor khusus hari kesehatan nasional : 60-6.
 4. Kartini M. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengaplikasikan kesiapan *toilet training* pada anak usia 2-4 tahun di Desa Miruk Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar [skripsi]. Banda Aceh : STIKes U'Budiyah Banda Aceh ; 2013. 2-8. Available from(<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/134/jtptunimus-gdl-ekanurulaf-6681-2bab1.pdf>).
 5. Musfiroh M, Wisudaningtyas BL. Penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak. *Jurnal kesehatan masyarakat* [internet]. 2014 ; 9 (2) : 157-165.
 6. Hidayat IH. Gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia prasekolah/TK di TK Al-Azhar Medan tahun 2010 [skripsi]. Medan : Universitas Sumatera Utara ; 2010.
 7. Marlina M, Setyowati H, Mardiyarningsih E. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *toilet training* dengan praktik *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. 2013 ; 1-7.
 8. Oesterreich L. *Understanding children : toilet training*. Iowa State University. 2003 Nov. Available from (<http://www.extention.iastate.edu/Publications/PM1529K>).
 9. Wong DL, Eaton MH, Wilson D, Winkelstein ML, Schwartz P. Buku ajar keperawatan Pediatrik. Jakarta : EGC ; 2008.
 10. Panjaitan RAA, Irdamurni, Kasiyati. Meningkatkan kemampuan *toilet training* melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang. 2013 ; 2 (3) : 269.
 11. Mariana A. *Toilet training* pada anak down syndrome [skripsi]. Semarang : Universitas Negeri Semarang ; 2013.
 12. Aprilyanti E. Keberhasilan orang tua dalam penerapan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun [thesis]. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang; 2008.
 13. Corey G. Teori dan praktek konseling & psikoterapi. Bandung : Refika Aditama ; 2007.
 14. Windiani IG, Soedjiningsih. Prevalensi dan faktor resiko enuresis pada anak taman kanak-kanak di Kotamadya Denpasar. 2008 ; 10 (3) : 151-2.
 15. Natalia S. Pengaruh *toilet training* terhadap kejadian ISK berulang pada anak perempuan

- usia 1-5 tahun [tesis]. Semarang : Universitas Diponegoro; 2006.
16. Achir JA. Perkembangan anak dan remaja. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus ; 1979.
 17. Rini ID. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa serta stimulasinya pada anak usia dini di RW 09 Kelurahan Tugu Depok [skripsi]. Depok : Universitas Indonesia ; 2012.
 18. Notoatmodjo, S. Ilmu kesehatan masyarakat (Prinsip-prinsip dasar). Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003. 126-133.
 19. Luqman S. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan penerapan *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang [skripsi]. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang ; 2009.
 20. Nursalam, FE. Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta : penerbit salemba medika : 2007 ; 213 - 4.
 21. Maulana, HDJ. Promosi kesehatan. Jakarta: EGC; 2009 : 196-203.
 22. Subagyo, Sulasih A, Widajati S. Hubungan antara motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. 2010 ; 1(2) : 137-8.
 23. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta: CV. Sagung Seto; 2002.
 24. Notoatmodjo, S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2005. 85-92.
 25. Pusparini W, Arifah S. Hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo. 2009 : 108-9
 26. Batuatas R, Tripeni. Pengaruh peran ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di *Play Group* Tarbiyatush Shibiyan Mojoanyar Mojokerto. 2012 ; 4 (1) : 70-80.
 27. Data penduduk sasaran pembangunan kesehatan tahun 2011-2014.
 28. Lina C. Hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap [skripsi]. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto ; 2012.
 29. Hurlock. Psikologi perkembangan. Edisi 5. Jakarta. EGC ; 2002.